

UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT TERHADAP PENCEGAHAN STUNTING PADA ANAK DESA KEDUNGWULUH KIDUL KECAMATAN PATIKRAJA KABUPATEN BANYUMAS

*Agus Setiono, Khayat Isnaen, Abdul Malik, Syabibah Tazani, Yosi Intan Pandini Gunawan,
Rima Melati, Sarmila Agustin, Khuriyatus Salifach, Afni Rahma Putri Utami, Uli
Mutamimatul Khasanah,*
KKN 51 Kelompok 4 Desa Kedungwuluh Kidul Kecamatan Patikraja Kabupaten
Banyumas UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Abstrak

This service discusses community empowerment to prevent stunting which has an impact on children which can affect their health behavior, intelligence and growth status as adults. The incidence of stunting in toddlers can be caused by several factors, including originating from the mother's situation, namely her health and nutrition both before, during pregnancy, and after delivery so that it has an impact on the growth of the child or fetus. This service to the Kedungwuluh Kidul Village community is carried out using the Asset Based Community Development (ABCD) approach, while one of the assets that can be developed in this service is the skills of posyandu cadres as capital for community empowerment. This service discusses community empowerment to prevent stunting which has an impact on children which can affect their health behavior, intelligence and growth status as adults. The incidence of stunting in toddlers can be caused by several factors, including originating from the mother's situation, namely her health and nutrition both before, during pregnancy, and after delivery so that it has an impact on the growth of the child or fetus. This service to the Kedungwuluh Kidul Village community is carried out using the Asset Based Community Development (ABCD) approach, while one of the assets that can be developed in this service is the skills of posyandu cadres as capital for community empowerment, one of which is the skills of health workers and the village there are parents who have children under five who really need attention in terms of growth and development of children. The training was carried out with workshop activities which contained education on how to recognize stunting, material was given to the participants, which lasted for 120 minutes, this activity succeeded in increasing the knowledge of the cadres and the community. The service phase begins with an introduction to assets, interviews, then program planning, program implementation, then monitoring and evaluation. Then the last stage is providing nutritional assistance to prevent stunting for pregnant women and toddlers so they can grow well, this was carried out during Posyandu activities located at rt 05/01 Kedungwuluh Kidul Village as well as conducting a survey of mothers under five as a form of reflection from stunting prevention counseling activities, and it turns out that the community has become more aware of providing nutrition for children as

stunting prevention. It is hoped that the form of community service with the Asset Based Community Development model will be carried out appropriately and in accordance with the needs of the people of Kedungwuluh Kidul.

Keywords: *Education, Community Empowerment, Stunting*

Abstrak

Pengabdian ini membahas tentang pemberdayaan masyarakat mencegah terjadinya stunting yang berdampak pada anak yang dapat mempengaruhi tingkah kesehatan, kecerdasan dan status pertumbuhannya saat dewasa. Kejadian stunting pada balita dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya berasal dari situasi ibu yaitu kesehatan serta gizinya baik sebelum, saat masa kehamilan, maupun setelah melahirkan sehingga berdampak pada pertumbuhan anak atau janin. Pengabdian kepada masyarakat Desa Kedungwuluh Kidul ini dilaksanakan dengan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD), adapun salah satu asset yang dapat dikembangkan dalam pengabdian ini adalah skill para kader-kader posyandu sebagai modal pemberdayaan masyarakat, salah satunya adalah skill para tenaga kesehatan dan pada desa tersebut terdapat orang tua yang memiliki anak-anak balita yang memang membutuhkan perhatian dalam hal pertumbuhan dan perkembangan anak. Pelatihan dilaksanakan dengan kegiatan workshop yang berisi tentang pemberian edukasi cara mengenali stunting, materi diberikan kepada para peserta, yang berjalan selama 120 menit, kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan para kader dan masyarakat. Tahapan pengabdian dimulai dengan pengenalan aset, wawancara, kemudian perencanaan program, pelaksanaan program, kemudian monitoring dan evaluasi. Kemudian tahapan yang terakhir memberikan bantuan gizi untuk pencegahan stunting bagi para ibu hamil dan balita untuk dapat bertumbuh dengan baik, hal tersebut dilakukan pada saat kegiatan posyandu yang berlokasi di rt 05/01 Desa Kedungwuluh Kidul sekaligus dilakukan survey terhadap ibu-ibu balita sebagai bentuk merefleksi dari kegiatan penyuluhan pencegahan stunting, dan ternyata masyarakat menjadi lebih faham dalam pemberian gizi bagi anak sebagai pencegahan stunting. Diharapkan bentuk pengabdian dengan model *Asset Based Community Development* yang dilakukan tepat dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat Kedungwuluh Kidul.

Kata Kunci : Edukasi, Pemberdayaan masyarakat, Stunting

PENDAHULUAN

Balita Pendek (Stunting) adalah status gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (Z-score) < -2 SD sampai dengan -3 SD (sangat

pendek/*severely stunted*).¹ Stunting merupakan kondisi status gizi berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut umur bila dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (*Multicentre Growth Reference Study*) tahun 2005, dengan nilai z-score kurang dari -2SD (1).² Stunting pada anak dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan dan status kesehatannya saat dewasa. Anak yang menderita stunting dapat menderita kerusakan fisik serta kognitif dan menyebabkan pertumbuhannya terhambat. Kondisi tersebut yang terus menerus berlangsung akan menurunkan kualitas serta produktifitas masa depan warga negara Indonesia.³

Kejadian stunting pada balita dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya berasal dari situasi ibu yaitu Kesehatan serta gizinya baik sebelum, saat masa kehamilan, maupun setelah melahirkan sehingga berdampak pada pertumbuhan anak atau janin. Sedangkan dari situasi bayi dan balita penyebab stunting diantaranya tidak dilakukannya inisiasi menyusui dini (IMD), tidak mendapat ASI eksklusif serta Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). Selain itu stunting juga dapat disebabkan oleh faktor terbatasnya akses pelayanan kesehatan ibu selama dan setelah kehamilan, belum optimalnya akses keluarga ke makanan yang bergizi, serta belum cukupnya akses ke air yang bersih juga sanitasi. Oleh sebab itu, dalam upaya mencegah hal tersebut dibutuhkan upaya penanggulangan masalah stunting. Penanggulangan stunting meliputi upaya pencegahan serta penanganan. Upaya pencegahan itu sendiri dapat dilakukan dengan memastikan bahwa anak memiliki status kesehatan yang baik, mendapat gizi cukup pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), serta mendapat imunisasi dan pola hidup bersih untuk mencegah penyakit.

Data dari Kemenkes menyatakan angka kemiskinan menurun tetapi masalah stunting masih kurang baik angka perbaikannya. Data menunjukkan bahwa di Indonesia status gizi balita (pendek dan sangat pendek) adalah 37,2%, dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya dan fenomena ini tidak mengalami tren positif bagi perbaikan gizi anak.

Pencegahan stunting ini penting dilakukan sejak dini, seperti ibu hamil supaya mengkonsumsi makan yang bergizi, suplemen-suplemen yang memperkuat janin, setelah lahir diusahakan ASI eksklusif, dilanjutkan pemberian makan-makanan pendamping ASI yang berkualitas gizi baik. Adapun faktor eksternal yang tidak kalah penting sebagai pencegahan stunting yakni pemberian pengetahuan yang cukup kepada tenaga medik, faktor terakhir adalah lingkungan dan gen dari orang tua.

Adapun dari pembahasan di atas terdapat dua eksekusi yang ditimbulkan dari stunting ini, jangka pendek dan jangka panjang. Dalam waktu yang singkat, jika anak kekurangan gizi akan menimbulkan masalah fisik maupun psikis dan begitu juga dalam berfikir mengalami kelambanan. Dari permasalahan di atas akan terus berdampak pada waktu yang lebih jauh, seperti anak mengalami ketinggalan belajar, tidak mampu berkompetisi dengan teman-temannya, bahkan kekebalan atau keseimbangan tubuhnya juga terus menurun. Sebagai penerus bangsa seharusnya mendapatkan nutrisi yang cukup agar dapat menjadi generasi yang cerdas dan kreatif.

¹ Kinanti Rahmadhita, "Permasalahan *Stunting* dan Pencegahannya" *Jurnal: Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, vol, 11, No, 1, (Juni, 2020), Hlm. 226.

² Irma, "Kinerja Kader dalam Pencegahan Stunting: Peran Lama Kerja sebagai Kader, Pengetahuan dan Motivasi."

³ Hamzah dan Hamzah, "Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Edukasi pada Masyarakat di Desa Muntoi Kabupaten Bolaang Mongondow."

Kurangnya keterlibatan dan edukasi oleh petugas kesehatan dan bidan kepada masyarakat tentang makan-makanan bergizi pada masa kehamilan dan pasca melahirkan selama 2 tahun. Berdasarkan hal tersebut diperlukan adanya upaya untuk pencegahan terjadinya stunting anak yang juga melibatkan lintas sectoral dan masyarakat dalam penyediaan pangan, air bersih dan sanitasi, penanggulangan kemiskinan, pendidikan social dan lain sebagainya.

Data stunting di wilayah Kabupaten Banyumas sebesar angka stunting di tahun 2022 menjadi 16,6%, Hal tersebut disampaikan oleh ketua DPC persatuan ahli gizi Indonesia. Banyumas Ibu Yani, perlu adanya pembinaan dan pendampingan terhadap ibu hamil supaya lebih menekankan pentingnya makanan bergizi pada saat hamil, pemberian rangsangan motorik, serta berkerjasama dengan petugas yang ada di puskesmas-puskesmas terdekat.⁴ Setelah dilakukan pemantauan, ditemukan fakta bahwa kader tenaga kesehatan ini belum melakukan pembinaan dan pendampingan terhadap bahaya stunting kepada masyarakat, dan yang mereka lakukan pengukuran berat dan tinggi badan saja lalu mencatatnya di buku kunjungan dengan tanpa melakukan interpretasi hasil pengukuran, padahal tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam memberikan informasi kepada ibu balita.

Tenaga kesehatan juga memiliki peran kerjasama dengan petugas kesehatan dan lintas sector dalam upaya untuk meningkatkan kegiatan yang ada di dalam posyandu, meningkatkan kunjungan masyarakat. Sedangkan upaya yang dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan berkaitan dengan intervensi pencegahan stunting yaitu pemantuan tumbuh kembang balita di posyandu, karena hal itu merupakan upaya strategis untuk mendeteksi sejak dini terjadinya gangguan stunting (pertumbuhan).⁵ Pencehagan stunting sejak dini adalah salah satu cara terbaik untuk mengurangi prevalensi stunting. Prosedur yang tidak kalah penting adalah melakukan screening rutin dan follow up tinggi badan balita yang persisten. Program posyandu pemerintah dibuat sudah sangat baik dan dapat menjadi solusi yang konkrit untuk menjangkau semua lapisan masyarakat. Semakin baik pelayanan yang dilakukan sebanding dengan peningkatan mutu kesehatan masyarakat. Proses screening rutin tinggi badan seharusnya menjadi agenda wajib dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan di posyandu.

Keterbatasan tenaga kesehatan di Indonesia menyebabkan daya cakup pelayanan kesehatan masih belum optimal. Sehingga strategi pembangunan partisipatif adalah cara yang efektif untuk menangani masalah stunting tersebut. Partisipatif karena bukan hanya pemerintah saja yang harus sadar dan beraksi, tetapi juga masyarakat harus sadar dan mulai bergerak untuk menangani masalah stunting ini. Salah satunya adalah dengan pemberdayaan tenaga kesehatan di posyandu-posyandu yang ada di sekitar. Biasanya kasus stunting ini tidak disadari dan diketahui oleh masyarakat, sehingga perlu pemberdayaan agar mereka tahu dan mengerti tanda-tanda munculnya stunting. Apabila masyarakat mengerti dan tahu bagaimana karakteristik stunting sedini mungkin, maka segera diberikan tindakan dan penanganan yang tepat sehingga tidak menimbulkan komplikasi.

Setelah Penulis melakukan observasi penulis menemukan berbagai karya yang membahas tentang *Stunting* yang sudah banyak dilakukan, baik berupa buku, skripsi

⁴ Setyowati, "Pemetaan Status Gizi Balita dalam mendukung kebersihan pencapaian milenium."

⁵ Setyowati.

dan lain-lain. Penulis belum menemukan artikel yang membahas mengenai upaya pemberdayaan masyarakat terhadap pencegahan stunting pada anak. Adapun diantara beberapa kegiatan pengabdian yang membahas mengenai stunting sebagai berikut.

Pertama pengabdian sebelumnya menemukan bahwa prevalensi stunting di Indonesia termasuk di Kabupaten Banyumas masih cukup tinggi hal tersebut dikarenakan pola asuh orang tua yang mana kebiasaan pemberian makan, kebiasaan pengasuhan, kebiasaan kebersihan dan kebiasaan mendapatkan pelayanan kesehatan yang masih kurang.⁶ Pengabdian lain yang dilakukan menemukan bahwa selain pola asuh orang tua faktor sanitasi lingkungan dan rangsangan psikososial juga berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan. Anak yang terkena stunting dapat terhambat perkembangan otaknya. Setelah dewasa, kecerdasan dan performa edukasinya menjadi tidak optimal, di samping bisa juga terkena risiko penyakit metabolic.

Upaya dalam pencegahan stunting adalah perubahan perilaku masyarakat melalui program promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat yang semuanya berupaya untuk melakukan intervensi dalam perubahan perilaku positif terkait dengan pengetahuan ibu tentang asupan gizi selama hamil, melahirkan dan anak sebelum usia 2 tahun.⁷ Pengabdian yang dilakukan di Desa Kedungwuluh Kidul Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas menunjukkan bahwa pengetahuan para kader posyandu dan masyarakat tentang pencegahan stunting masih kurang. Data yang diperoleh hanya 34% masyarakat yang mengetahui tentang pencegahan stunting melalui pemenuhan asupan gizi. Hasil wawancara menyebutkan, masyarakat kurang melakukan pemenuhan gizi selain masalah pengetahuan yang kurang juga disebabkan oleh masalah ekonomi keluarga.

Berdasarkan permasalahan di atas, Penulis melakukan pengabdian ini ditujukan untuk peningkatan kemampuan sekaligus keahlian para tenaga kesehatan dan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan stunting melalui seminar pencegahan stunting sebagai edukasi kepada masyarakat di Desa Kedungwuluh Kidul .

Metode Pengabdian

Pengabdian kepada masyarakat Desa Kedungwuluh Kidul ini dilaksanakan dengan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD), yaitu pemanfaatan asset dan potensi yang dimiliki masyarakat untuk digunakan sebagai modal yang akan diberdayakan. Sebagai sebuah bentuk pendekatan dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, ABCD mempunyai dasar paradigmatis dan sekaligus prinsip-prinsip yang mendasarinya. Paradigma dan prinsip-prinsip itu menjadi acuan pokok dan sekaligus menjadi karakteristik dan distingsi pendekatan ini dari pendekatan-pendekatan lain dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat.⁸ Paradigma dan prinsip-prinsip pengembangan masyarakat berbasis aset ABCD yang digunakan adalah setengah terisi lebih berarti (Half full and half empty) Salah satu modal utama dalam program pengabdian masyarakat berbasis aset adalah merubah cara pandang komunitas terhadap dirinya.

⁶ Bella, "Hubungan antara Pola Asuh Keluarga dengan Kejadian Balita Stunting pada Keluarga Miskin di Palembang."

⁷ Hermayanti, "Edukasi pada ibu hamil, keluarga, dan kader posyandu tentang pencegahan stunting."

⁸ Surabaya, "Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya."

Tidak hanya terpaku pada kekurangan dan masalah yang dimiliki. Tetapi memberikan perhatian kepada apa yang dipunyai dan apa yang dapat dilakukan. Materi ini akan mengajarkan bagaimana pentingnya aset dalam pengembangan komunitas.

Fokus terhadap Aset, Setengah terisi lebih berarti. Setiap detail dari alam ini akan memberikan manfaat kepada kita jika kita mau menggali dan benar-benar meyakini manfaat aset tersebut. Sayangnya, seringkali kita lupa besaran aset yang kita miliki, dan terjebak dalam pandangan masalah yang ada di sekitar kita. Aset tidak selalu identik dengan uang atau materi. Banyak hal yang dimiliki oleh komunitas tapi tidak disadari merupakan bagian dari aset. Diantara aset yang sering dijumpai dalam komunitas diantaranya adalah: cerita hidup, pengetahuan, pengalaman, inovasi, kemampuan individu, aset fisik, sumber daya alam, sumber finansial, budaya (ter masuk tradisi lokal), perkumpulan dan kelompok kerja (PKK, kelompok Tani), Instansi local (RT, RW, lurah, camat). Demikian merupakan banyaknya aset yang dapat dijumpai dalam sebuah komunitas, sehingga mustahil sebuah komunitas tidak memiliki aset sama sekali.⁹

Dalam penggunaan pendekatan ABCD ada beberapa tahapan yang harus dilalui dalam pemberdayaan masyarakat yakni: yakni inkulturasi, *discovery*, *dream*, *design*, *define*, dan *destiny*. Inkulturasi menjadi proses yang sangat penting dalam pengembangan masyarakat, karena inkulturasi merupakan proses *trust building*. Tahap yang kedua *discovery* yaitu proses pencarian hal-hal positif hingga capaian yang pernah diraih oleh masyarakat. Tujuan tahap ini adalah memetakan aset yang ada di komunitas.¹⁰ Setelah mengetahui aset serta mengidentifikasi peluang, Tahapan selanjutnya adalah *dream* berdasarkan informasi yang diperoleh dari tahap sebelumnya, orang kemudian mulai membayangkan masa depan yang diharapkan. Pada tahap ini, setiap orang mengeksplorasi harapan dan impian mereka baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk organisasi. Inilah saatnya orang-orang memikirkan hal-hal besar dan berpikir out of the box serta membayangkan hasil-hasil yang ingin dicapai.

Tahap selanjutnya adalah *design*. Pada tahapan ini mahasiswa bersama masyarakat mulai merumuskan strategi, proses, dan sistem. Hasil dari tahap ini adalah rencana kerja yang akan dijalankan dengan mengoptimalkan aset dan peluang yang ada. Selanjutnya design orang mulai merumuskan strategi, proses dan sistem, membuat keputusan dan mengembangkan kolaborasi yang mendukung terwujudnya perubahan yang diharapkan.

Pada tahap ini semua hal positif di masa lalu ditransformasi menjadi kekuatan untuk mewujudkan perubahan yang diharapkan. Kemudian *define* yakni mendukung terlaksananya program kerja. Masyarakat maupun komunitas bergerak bersama menggunakan aset yang sudah ditemukan untuk mencapai visi maupun misi yang sudah ditentukan. Tahap paling akhir *destiny*. Pada tahap ini, masyarakat diharapkan semakin mandiri dan berdaya serta mampu merefleksikan capaian-capaian dan perbaikan-perbaikan yang masih perlu dilakukan. Pada tahap ini, poin penting yang harus diidentifikasi adalah sejauh mana metode *Asset Based Community Driven Development (ABCD)* membawa dampak perubahan bagi masyarakat.

Penggunaan metode ABCD dalam masa pengabdian ini dilaksanakan menggunakan metode *appreciative inquiry*. Penggunaan metode ini adalah cara untuk melakukan

⁹ Surabaya.

¹⁰ Surabaya.

perubahan organisasi, terdapat asumsi bahwasannya setiap organisasi dapat berkerja dengan baik, efektif dan mencapai sebuah keberhasilan. Adapun prosesnya terdapat tiga 4 tahapan yaitu:

a. Mapping strategi

Langkah awal kegiatan ini dimulai dari strategi pemetaan Desa Kedungwuluh Kidul , setelah melakukan pemetaan selesai, selanjutnya kami melakukan rapat untuk dibentuknya program untuk mengembangkan skill para kader posyandu dan masyarakat. Program tersebut adalah pelaksanaan workshop upaya pencegahan stunting.

b. Negociation Strategy

Sebelum melakukan program yang telah disusun, kami selaku mahasiswa yang sedang melakukan pengabdian meminta izin kepada kepala desa, kemudian berkordinasi dengan pihak kesehatan desa, hal tersebut dilakukan demi efisiensi program yang akan diajalankan, kordinasi dilakukan untuk membicarakan terkait peserta, waktu, dan lokasi yang akan digunakan.

c. Sosialisasi

Sosialisasi dilakukan kepada para kader posyandu dan ibu-ibu PKK yang merupakan calon peserta, program dilakukan supaya mendapatkan dukungan penuh dari masyarakat setempat. Setelah melakukan sosialisasi ada beberapa hal yang diperukan diantaranya, persiapan yang harus dilaksanakan dengan bekerja sama dengan masyarakat.

d. Evaluasi dan monitoring

Tahapan ini merupakan tahap terakhir dari kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh mahasiswa-mahasiswi untuk mengevaluasi keberhasilan program yang telah terlaksana.

Pelaksanaan program pengabdian ini melibatkan beberapa pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pihak-pihak tersebut antaranya:

1. Bapak Warsikin selaku kepala Desa Kedungwuluh Kidul, semua program pengabdian tidak akan berjalan tanpa danya dukungan dari beliau.
2. Yani Agustini ia selaku pimpinan kesehatan Desa Kedungwuluh Kidul .
3. Tini Murniasih ia selaku pimpinan ibu-ibu PKK
4. Seluruh masyarakat Desa Kedungwuluh Kidul

Dalam mendukung pelaksanaan program, juga telah disiapkan resources yang ditentukan berdasarkan pemetaan need assesment. Resources tersebut adalah pelaksana pengabdian, 9 mahasiswa Universitas Prof. KH. Saifudin Zuhri Purwokerto (UIN SAIZU), 1 DPL KKN dan 2 narasumber dari pihak kesehatan kecamatan Patikraja.

Pembahasan

Adapun tahapan pengabdian adalah sebagai berikut, tahapan awal kegiatan dimulai dengan wawancara langsung kepada para tenaga kesehatan Desa Kedungwuluh Kidul, terkait pelaksanaan dan apa saja yang bisa menjadi kontribusi dalam bidang kesehatan. Dalam tahapan ini sudah muai diidentifikasi asset dan potensi yang dimiliki oleh Desa Kedungwuluh Kidul, di dalam penggunaan metode ABCD aset adalah hal yang potensial

untuk dikembangkan sehingga mampu mewujudkan perubahan yang baik. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui partisipasi langsung para kader posyandu dan masyarakat dalam kegiatan pengabdian.

Tahapan yang kedua adalah pelaksanaan Workshop pencegahan stunting sejak dini, yang diselenggarakan di Desa Kedungwuluh Kidul. Sebelum acara dimulai panitia melakukan pengukuran kemampuan psikomotor tenaga kesehatan dalam melakukan deteksi dini mengenai stunting pada anak, kegiatan diukur menggunakan lembar ceklis yang dibagikan kepada para peserta dengan pengukuran yang dilakukan setelah mengikuti pelatihan, dari hasil pengukuran psikomotor tenaga kesehatan dalam melakukan deteksi dini stunting menunjukkan sebanyak 48,5% kader masih berada pada kategori kurang baik dalam melakukan deteksi dini stunting pada anak. Pada saat dilakukan observasi, terlihat bahwa para kader masih belum mampu melakukan dengan baik pemantuan stunting pada anak.

Melalui data di atas dapat dilihat bahwa terjadi perubahan pada tenaga kesehatan dalam menghadapi stunting. Sebelum dilakukan intervensi, hampir sebagian dari para tenaga kesehatan ini masih memiliki pengetahuan yang dapat dikategorikan kurang dan cukup. Namun setelah dilakukan intervensi, hanya sebagian saja yang masih dalam kategori kurang dan cukup untuk pengetahuan melakukan deteksi dini stunting. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh sebagian mahasiswa yang sedang menjalankan masa pengabdian, pihak puskesmas mengatakan tingkat partisipasi kader kesehatan baik dalam mengikuti kegiatan seminar yang telah diadakan oleh para mahasiswa atau instansi yang lain sudah cukup baik, hal ini memungkingan penyebab tidak terdapatnya kader yang memiliki pengetahuan yang kurang terkait masalah stunting, Paparan informasi dari luar menjadikan para kader terpengaruh sehingga banyak informasi yang cenderung mempunyai pengetahuan yang lebih luas.¹¹



(pelaksanaan Workshop)

Pada gambar di atas menunjukkan peserta sangat antusias mengikuti Workshop tentang pencegahan stunting. Pada kegiatan ini metode pengajaran yang diberikan pada tenaga kesehatan menggunakan metode ceramah, namun juga menerapkan metode yang lain yaitu diskusi, dan praktik. penerapan metode tersebut saling menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Metode ceramah, yakni sebagai metode yang digunakan untuk penyampaian informasi secara menyeluruh dengan lisan kepada para

¹¹ Notoatmojo, *Kesehatan Masyarakat ilmu dhaa seni*.

peserta dan adanya waktu penyampaian minim terbatas oleh waktu. Sedangkan terdapat kekurangan dalam penggunaan metode ini, seperti; audiens terkesan tidak aktif, terkesan doktrin, tidak adanya kritik dan saran, dan terakhir adanya perbedaan latar belakang audiens, audiens yang cenderung mendengar akan lebih menyukai metode ini dari pada audiens yang bertipikal visual. Selain itu juga sulit mengendalikan pemahaman peserta jika terlalu lama akan membuat jenuh.¹²

Dengan begitu diharapkan sasaran dapat mengetahui dan memahami setiap tahapan serta cara melakukan deteksi dini stunting pada anak. Pada kegiatan ini para kader melakukan demonstrasi ulang cara mendeteksi dini stunting sesuai dengan apa yang telah diajarkan dengan bimbingan dari fasilitator, dengan tujuan retensi pengetahuan terkait hal diatas akan lebih optimal.¹³

Tahap yang terakhir adalah memberikan bantuan gizi untuk pencegahan stunting bagi para ibu hamil dan balita untuk dapat bertumbuh dengan baik, hal tersebut dilakukan pada saat kegiatan posyandu yang berlokasi di rt 05/01 Desa Kedungwuluh Kidul sekaligus dilakukan survey terhadap ibu-ibu balita sebagai bentuk merefeksi dari kegiatan penyuluhan pencegahan stunting, dan ternyata masyarakat menjadi lebih faham dalam pemberian gizi bagi anak sebagai pencegahan stunting. Diharapkan bentuk pengabdian dengan model *Asset Based Community Development* yang dilakukan tepat dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat Kedungwuluh Kidul, Dalam proses juga mahasiswa-mahasiswi pengabdian sekaligus menjadi partisipan yang ikut mengevaluasi kegiatan pengabdian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil telaah serta identifikasi dapat ditarik kesimpulan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat terkait pencegahan stunting pada anak di Desa Kedungwuluh Kidul telah terlaksana dengan lancar dan mendapat dukungan dari Puskesmas Kecamatan Patikraja serta perangkat Desa Kedungwuluh Kidul. Para tenaga kesehatan juga turut berpartisipasi dengan baik pada pelaksanaan kegiatan ini. Kegiatan yang telah dilakukan antara lain dimulai dengan penemuan aset dan potensi desa, kemudian anjang sana dan wawancara mengenai deteksi dini stunting serta stimulasi tumbuh kembang, pelatihan bagi para fasilitator yang akan terlibat dalam kegiatan, lalu pelatihan kepada para tenaga kesehatan dengan menggunakan metode penyuluhan, diskusi dan tanya jawab serta demonstrasi cara melakukan. Setelah adanya kegiatan Workshop stunting di Desa Kedungwuluh Kidul Kecamatan Patikraja, sebelum dan sesudah intervensi data yang diperoleh, pada awalnya pada kisaran 37,14%, kemudian dilakukan intervensi kader pengetahuan tenaga kesehatan ada lonjakan yang signifikan 80%. Upaya dalam pencegahan stunting adalah perubahan perilaku masyarakat melalui program promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat yang semuanya berupaya untuk melakukan intervensi dalam perubahan perilaku positif terkait dengan pengetahuan ibu tentang asupan gizi selama hamil, melahirkan dan anak sebelum usia 2 tahun. Dengan demikian, efektifitas pengabdian ini berjalan dengan baik, di mana para kader posyandu dan

¹² Fanny, "Pemberdayaan Tenaga kesehatan Dalam Deteksi Dini Stunting dan Stimulasi Tumbuh Kembang pada Balita."

¹³ Wijaya dkk, "Hubungan Pengetahuan, sikap, dan motivasi Tenaga kesehatan."

masyarakat terpenuhi kebutuhan informasi dan pengetahuannya tentang pendektesian stunting dan cara pencegahannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bella, Fajar. "Hubungan antara Pola Asuh Keluarga dengan Kejadian Balita Stunting pada Keluarga Miskin di Palembang." *Jurnal epidemiologi kesehatan komunitas*, 2020, 15–22.
- Fanny. "Pemberdayaan Tenaga kesehatan Dalam Deteksi Dini Stunting dan Stimulasi Tumbuh Kembang pada Balita." *Jurnal Padjajaran*, Jurnal Padjajaran 2018.
- Hamzah, Rahmawati, dan B Hamzah. "Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Edukasi pada Masyarakat di Desa Muntoi Kabupaten Bolaang Mongondow." *JPKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)* Vol. 1, no. No. 4 (November 2020): 229–35.
- Hermayanti, Sukmawati. "Edukasi pada ibu hamil, keluarga, dan kader posyandu tentang pencegahan stunting," 2019, 330–35.
- Irma, Afifia. "Kinerja Kader dalam Pencegahan Stunting: Peran Lama Kerja sebagai Kader, Pengetahuan dan Motivasi." *Jurnal Kedokteran Brawijaya Vol. 30, No. 4*, Agustus 2019, 337.
- Notoatmojo, s. *Kesehatan Masyarakat ilmu dnaa seni*. Jakarta Karya Medika, 2007.
- Setyowati, Retno A. "Pemetaan Status Gizi Balita dalam mendukung kebersihan pencapaian milenium." *MDGS*, 2015, 110–12.
- Surabaya, LP2M UIN Sunan ampel. "Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya." *Surabaya Vol,02* (2015): 23–24.
- Wijaya dkk. "Hubungan Pengetahuan, sikap, dan motivasi Tenaga kesehatan." *Buleleng*, 2013.
- Kinanti Rahmadhita, "Permasalahan *Stunting* dan Pencegahannya" *Jurnal: Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, vol, 11, No, 1, (Juni, 2020).